

## Makna *Ngelebur* dalam Upacara *Ngaben* pada Masyarakat Bali Aga di Desa Penglipuran, Bangli

Kadek Suma Yanti<sup>\*1</sup>, Ni Wayan Oka Yanti<sup>2</sup>, I Putu Adi Saputra<sup>3</sup>, Ruli Anto<sup>4</sup>, I Ketut Laba Sumarjiana<sup>5</sup>, Lianda Dewi Sartika<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>sumayanti2720@gmail.com, <sup>2</sup>wokayanti@gmail.com, <sup>3</sup>iputuadisaputra@unmas.ac.id, <sup>4</sup>rulianto@unmas.ac.id, <sup>5</sup>sumarjiana1958@gmail.com, <sup>6</sup>liandadewi@unmas.ac.id

### Abstrak

Upacara *Ngaben* atau disebut juga upacara *Pelebon* merupakan salah satu upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu yang memiliki arti melebur, yaitu kembalinya raga (*stula sarira*) kepada *Panca Maha Bhuta* (lima unsur dasar yang menyusun mikrokosmos/manusia). Pelaksanaan upacara *Ngaben* pada masyarakat Hindu, khususnya di Bali memiliki keunikan tersendiri, sebab masing-masing masyarakat adat memiliki perbedaan dalam memaknai *Ngaben*, termasuk masyarakat desa adat Penglipuran yang memiliki perspektif tersendiri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Terdapat tiga tahapan dalam penelitian ini, yaitu melalui tahap observasi, wawancara, dan studi dokumen. Adapun objek penelitian ini terletak di desa Penglipuran, Bangli. Fokus dari penelitian ini adalah mengenai fenomena upacara *Ngaben* yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Penglipuran yang termasuk dalam suku Bali Aga yang dipercaya merupakan suku asli Bali yang mendiami wilayah Bali sebelum kedatangan suku Bali Majapahit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pelaksanaan upacara *Ngaben* pada masyarakat Bali Majapahit dilakukan melalui tradisi pembakaran jenazah. Sedangkan pada masyarakat Bali Aga, khususnya di desa Penglipuran tidak selalu dilakukan dengan mengadakan prosesi pembakaran jenazah, melainkan dengan melakukan prosesi penguburan mayat. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat adat Penglipuran bahwa melebur atau penduduk lokal menyebutnya dengan istilah '*ngelebur*' memiliki esensi bahwa melalui prosesi penguburan jenazah, pada akhirnya tetap akan mengembalikan raga kepada *Panca Maha Bhuta*.

**Kata kunci:** Bali Aga, Desa Penglipuran, *Ngelebur*, Tradisi *Ngaben*

### Abstract

*Ngaben ceremony or also called Pelebon ceremony is one of the religious ceremonies carried out by the Hindu community which means melting, namely the return of the body (stula sarira) to Panca Maha Bhuta (five basic elements that make up the microcosm / human). The implementation of the Ngaben ceremony in Hindu society, especially in Bali, has its own uniqueness, because each indigenous community has differences in interpreting Ngaben, including the Penglipuran indigenous village community which has its own perspective. This research was conducted using descriptive qualitative research methods. There are three stages in this research, namely through observation, interviews, and document studies. The object of this research is located in Penglipuran village, Bangli. The focus of this research is on the phenomenon of the Ngaben ceremony carried out by the Penglipuran indigenous people who belong to the Bali Aga tribe which is believed to be the original Balinese tribe who inhabited the Balinese territory before the arrival of the Balinese Majapahit tribe. The results showed that the tradition of implementing the Ngaben ceremony in the Balinese Majapahit community was carried out through the tradition of burning the corpse. While in the Bali Aga community, especially in Penglipuran village, it is not always done by holding a corpse burning procession, but by conducting a corpse burial procession. This is related to the belief of the Penglipuran indigenous people that melebur or local people call it 'ngelebur' has the essence that through the procession of burying the body, in the end it will still return the body to Panca Maha Bhuta.*

**Keywords:** Bali Aga, *Ngelebur*, *Ngaben* Tradition, Penglipuran Village

## 1. PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan salah satu agama tertua di Indonesia dan telah menjadi bagian dalam sejarah panjang perjalanan terbentuknya bangsa Indonesia. Hingga saat ini, masyarakat Indonesia khususnya di Bali mayoritasnya masih memeluk agama Hindu. Hal inilah yang menjadi sebuah keunikan tersendiri, bahwa agama Hindu dalam mengimplementasikan ajaran agamanya tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan adat istiadat yang melekat pada masyarakat pemeluknya, serta telah diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Bali memiliki keyakinan bahwa manusia harus melaksanakan *Yadnya*. *Yadnya* berarti korban suci yang tulus ikhlas.

*Yadnya* dalam ajaran agama Hindu dibagi menjadi lima, yang kemudian disebut *Panca Yadnya*, yaitu lima macam pengorbanan suci yang dipersembahkan secara tulus dan ikhlas. *Panca Yadnya* wajib dilaksanakan oleh umat Hindu sebagai realisasi dari *Tri Rna*, yakni tiga hutang yang dimiliki manusia sejak lahir. Umat Hindu percaya bahwa ketika dilahirkan ke dunia, manusia memiliki tiga hutang yang harus dibayar melalui pelaksanaan *Panca Yadnya*. Bagian-bagian dari *Panca Yadnya* terdiri dari: 1) *Dewa Yadnya*, yaitu persembahan yang tulus ikhlas kepada Sanghyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa; 2) *Rsi Yadnya* merupakan persembahan yang tulus ikhlas kepada Guru dan Pendeta atau pemuka agama; 3) *Pitra Yadnya*, yakni persembahan yang tulus ikhlas kepada leluhur dan orangtua; 4) *Bhuta Yadnya*, yaitu persembahan kepada para *bhuta* (*bhuta kala*); dan 5) *Manusa Yadnya*, yaitu persembahan kepada sesama manusia (Tim Editor Kumparan, 2023).

Implementasi masing-masing bagian *Panca Yadnya* tidak terlepas dari pelaksanaan upacara keagamaan yang tentunya telah menjadi tradisi yang wajib dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, implementasi *manusa yadnya* diwujudkan melalui berbagai upacara seperti upacara potong gigi atau disebut juga *metatah* atau *mepandas* atau mesangih, yang menandakan anak laki-laki atau perempuan sudah memasuki usia dewasa. Kemudian upacara *otonan* yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali dalam perhitungan kalender *wuku* Bali (Tim Detik Bali, 2022). Selain itu, masih banyak lagi bentuk-bentuk pelaksanaan upacara sebagai wujud atau implementasi dari *Panca Yadnya* yang sangat menarik untuk dibahas.

Apabila menyoal tentang tradisi dan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali, maka perlu dipahami bahwa masing-masing masyarakat adat memiliki cara dan keyakinan tersendiri dalam menjalankan prosesnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor historis dan sosiologis yang menciptakan perbedaan perspektif serta pemaknaan masyarakat dalam melaksanakan berbagai upacara dan tradisi tersebut. Secara historis, fakta bahwa di Bali terdiri dari dua suku yang menjadi mayoritas, yaitu suku Bali Aga dan suku Bali Majapahit. Suku Bali Aga dipercaya merupakan suku pertama yang mendiami pulau Bali, sedangkan suku Bali Majapahit merupakan masyarakat pendatang dari Jawa yang berasal dari kerajaan Majapahit. Kedatangan suku Bali Majapahit sendiri merupakan dampak dari ekspansi Majapahit yang terjadi pada sekitar abad ke-13 hingga abad ke-16. Akibat ekspansi tersebut, suku Bali Aga pada akhirnya banyak yang melarikan diri dan mendiami dataran tinggi, seperti Karangasem, Buleleng, dan sekitar Kintamani (Jumaidi & Indriawati, 2023).

Perbedaan latar serta corak kebudayaan itulah yang kemudian secara sosiologis turut menyebabkan perbedaan perspektif dan pemaknaan masyarakat Bali pada setiap prosesi upacara yang dilaksanakan. Salah satu perbedaan yang paling menonjol antara masyarakat Bali Aga dan Bali Majapahit ditunjukkan dalam prosesi upacara *Ngaben*. Pelaksanaan upacara *Ngaben* atau yang dalam bahasa halusnya disebut *Pelebon* merupakan ritual keagamaan yang bertujuan untuk memulangkan roh leluhur ke tempat asalnya. Dalam ajaran agama Hindu percaya bahwa komponen pembentuk badan atau raga manusia terdiri dari lima elemen yang disebut *Panca Maha Bhuta*. Ketika manusia meninggal, maka tubuh atau raganya harus dikembalikan pada unsur-unsur elemen *Panca Maha Bhuta* tersebut (Rahmayanti, 2021).

Upaya untuk mengembalikan raga pada *Panca Maha Bhuta* terbagi menjadi dua perspektif yang berbeda, yaitu menurut masyarakat Bali Majapahit proses untuk mempercepatnya adalah melalui prosesi pembakaran jenazah. Sedangkan menurut masyarakat Bali Aga, proses untuk mengembalikan pada *Panca Maha Bhuta* tidak harus dilakukan melalui prosesi pembakaran jenazah, melainkan dapat dilakukan melalui prosesi penguburan jenazah. Keyakinan ini salah satunya dipegang teguh oleh masyarakat desa adat Penglipuran. Sebagai bagian dari suku Bali Aga, masyarakat adat Penglipuran melaksanakan upacara *Ngaben* melalui tradisi menguburkan jenazah.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini berfokus pada perbedaan perspektif masyarakat Bali Aga, khususnya masyarakat adat Penglipuran dalam memaknai upacara *Ngaben*. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti secara mendalam karena sebagaimana yang diketahui secara umum bahwa upacara *Ngaben* biasanya identik dengan prosesi pembakaran jenazah. Banyak para wisatawan dan peneliti berkunjung ke Bali karena tertarik untuk menyaksikan prosesi *Ngaben*. Adapun metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap observasi, wawancara, dan studi dokumen.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada upaya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari. Dengan metode ini, penelitian berfokus pada penjelasan secara rinci terhadap fenomena yang tengah diamati. Selain itu, metode penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami nuansa dan kompleksitas yang mungkin terjadi dalam setiap interaksi subjek penelitian, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan terperinci (Moleong, 2017).

Dalam metode penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan secara cermat melalui beberapa tahapan yang esensial. Tahapan tersebut meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pada tahap observasi, dilakukan dengan mengamati langsung perilaku dan interaksi subjek penelitian dalam konteks yang relevan. Dalam hal ini observasi dilakukan di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli dengan melibatkan seluruh masyarakat adat. Selain itu, wawancara juga menjadi komponen penting dalam upaya penelitian ini untuk memperoleh informasi lebih mendalam dari subjek penelitian melalui dialog yang terstruktur. Melalui wawancara, pandangan, pengalaman, serta pemahaman subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti menjadi lebih terbuka dan terperinci (Sugiyono, 2019).

Adapun yang dijadikan sebagai koresponden dalam wawancara ini meliputi Ketua Desa Adat Penglipuran, yakni bapak I Wayan Budiarta, serta mantan Ketua Desa Adat Penglipuran sebelumnya, yaitu bapak I Wayan Supad yang sekaligus merupakan tetua desa adat Penglipuran. Dari kedua narasumber tersebut didapatkan data berupa tata cara prosesi *Ngaben* serta esensi upacara *Ngaben* dalam perspektif masyarakat desa adat Penglipuran dalam kaitannya terhadap implementasi *Pitra Yadnya* dan ajaran *Panca Maha Bhuta*.

Selanjutnya tahapan studi dokumen dilakukan guna mengeksplorasi pemahaman lebih lanjut dalam konteks teori yang mendukung penelitian. Dengan demikian, proses pengumpulan data dalam metode penelitian ini mengandalkan berbagai teknik yang saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang mendalam dalam upaya menganalisis dan menginterpretasi data dengan kehati-hatian dan kritis. Studi dokumen dilakukan dengan mempelajari berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, buku-buku, website yang kredibel, atau sumber informasi lainnya. Tahapan terakhir adalah analisis data. Pada tahap ini, seluruh data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menentukan data yang relevan dan kredibel guna membantu proses interpretasi dan penulisan (Creswell, 2017).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Esensi *Yadnya*: Implementasi dan Korelasinya dengan Upacara *Ngaben*

Pulau Bali yang mendapat julukan ikonik sebagai “Pulau Dewata” sangat terkenal dengan adat istiadat dan beragam tradisi serta upacara keagamaan yang melekat dalam setiap sendi kehidupan masyarakatnya. Landasan utama dari setiap pelaksanaan tradisi dan upacara dalam masyarakat Hindu di Bali adalah *Yadnya*. Oleh sebab itu, melestarikan kebudayaan Bali menjadi sebuah kewajiban bagi umat Hindu Bali agar dapat senantiasa meningkatkan pengetahuan agama di tengah-tengah arus globalisasi (Keriana, 2007). Istilah *Yadnya* berasal dari Bahasa Sansekerta “Yaj” yang artinya memuja, mempersembahkan, atau korban. Sehingga kemudian *Yajna* atau *Yadnya* didefinisikan sebagai persembahan atau korban suci yang tulus ikhlas. Sejalan dengan hal tersebut, dalam kitab Atharwa Weda XVII.3 dinyatakan bahwa bentuk *Yadnya* yang paling tinggi adalah pengorbanan lahir dan batin. Tujuan dari *Yadnya* bagi umat Hindu adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah yang telah diberikan
- b. Sebagai bentuk permohonan agar dosa dari para leluhur mendapatkan pengampunan
- c. Sebagai permohonan agar mendapatkan kesucian lahir dan batin
- d. Sebagai permohonan agar dapat dijauhkan dari unsur-unsur jahat yang mengganggu akal pikiran manusia

Melalui *beriyadnya*, maka umat Hindu akan mendapatkan ketentraman dalam menjalani kehidupan dan dapat mencapai tujuan tersebut. Pelaksanaan *Yadnya* didasarkan pada kepercayaan umat Hindu terhadap ajaran *Tri Rna*, yaitu tiga macam hutang yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. *Tri Rna* terdiri dari tiga bagian, yaitu: 1) *Dewa Rna* yang berarti hutang kepada Tuhan atau para Dewa; 2) *Rsi Rna*, yaitu hutang kepada para guru atau pendeta (pemuka agama); dan 3) *Pitra Rna*, yakni hutang pada para leluhur atau pendahulu. Dalam membayar ketiga hutang tersebut dapat dilakukan melalui pelaksanaan *Yadnya*, di mana ajaran *Yadnya* sendiri dibagi menjadi lima bagian yang disebut sebagai *Panca Yadnya*. Bagian-bagian dari *Panca Yadnya* terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, dan *Manusa Yadnya* (Dewi Sartika et al., n.d.).

Masing-masing bagian, tujuan, dan implementasi dari *Panca Yadnya* dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Dewa Yadnya* adalah *Yadnya* yang ditujukan kepada Tuhan atau para Dewa. Tujuan dari melaksanakan *Dewa Yadnya* adalah menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan atas segala berkah yang telah diberikan, memohon Kesehatan dan keselamatan, serta memohon kesucian lahir dan batin. Bentuk implementasinya di antaranya dengan melaksanakan berbagai upacara yang dibagi ke dalam dua bentuk upacara, yaitu: 1) *Nitya Yadnya*: melaksanakan persembahyangan setiap hari, menghaturkan *banten canang* dan *yadnya sesa* setiap selesai memasak (semacam persembahan/sesajian); 2) *Naimitika Yadnya*: melaksanakan upacara berdasarkan hari-hari tertentu sesuai perhitungan dalam kalender Hindu, seperti melaksanakan upacara *kajeng kliwon* dengan memuja Dewi Dhurga, upacara *Anggara Kliwon* dengan memuja Dewa Rudra, melakukan upacara persembahyangan memperingati *Tilem* (bulan mati) dan Purnama (bulan terang) setiap bulannya. Selain itu, bentuk amalan *Dewa Yadnya* juga dapat diwujudkan melalui mengunjungi tempat-tempat suci keagamaan, membangun tempat ibadah, *berdana punia* (bersedekah) apabila ada upacara yang dilaksanakan di Pura, dsb.
- b. *Rsi Yadnya* adalah *Yadnya* yang ditujukan pada para guru atau pendeta maupun pemuka agama. Implementasi dan bentuk amalan terhadap *Rsi Yadnya* di antaranya dengan melakukan: 1) upacara penobatan Sulinggih (Pendeta/Brahmana Hindu), menghormati para guru dan Brahmana, tekun dalam mempelajari kitab suci, dsb.
- c. *Pitra Yadnya* adalah *Yadnya* yang ditujukan kepada para leluhur. Dasar atau landasan dari pelaksanaan dari *pitra yadnya* adalah kewajiban terhadap orang tua dan leluhur. Oleh sebab itu tata cara pelaksanaan *pitra yadnya* dibagi menjadi dua, yaitu kewajiban seorang anak ketika orangtua masih hidup dan kewajiban seorang anak ketika seorang orangtua telah meninggal dunia. Pada tata cara yang pertama pada saat orangtua masih hidup dapat diwujudkan dengan menjadi anak yang berbakti, menghormati, dan patuh terhadap nasehat orangtua, serta memelihara dan menjaga tempat

suci atau tempat ibadah keluarga. Sedangkan untuk tata cara yang kedua setelah orangtua meninggal adalah dengan melakukan upacara *Ngaben*.

- d. *Bhuta Yadnya* adalah *Yadnya* yang ditujukan kepada para *Bhuta Kala*. Tujuan dari *bhuta yadnya* adalah untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara manusia, alam, serta segala isinya. Bentuk implementasinya yakni dengan melaksanakan upacara *Segehan* dan upacara *Caru*.
- e. *Manusa Yadnya* adalah *Yadnya* yang ditujukan pada manusia. Pelaksanaan *manusa yadnya* ini dilakukan sejak manusia lahir, yang dimulai dengan pelaksanaan upacara *Pagedong-gedongan* ketika bayi masih ada dalam kandungan, lalu dilanjutkan dengan upacara *Tumpang Rare* (bayi baru lahir), upacara *Otonan* yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali dalam perhitungan kalender *wuku* Bali, upacara potong gigi atau disebut juga *Metatah* atau *Mepandes*, yang menandakan anak laki-laki atau perempuan sudah memasuki usia dewasa. Kemudian upacara *Pewiwahan* atau upacara pernikahan, dll.

*Panca Yadnya* yang diuraikan di atas merupakan sarana bagi umat Hindu dalam membayar hutang kepada *Tri Rna*. Untuk hutang yang pertama, yaitu *Dewa Rna* dapat dibayar melalui pelaksanaan *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Kemudian hutang yang kedua, yaitu *Rsi Yadnya* dapat dibayar dengan melaksanakan *Rsi Yadnya*, serta hutang yang terakhir, yaitu *Pitra Rna* dapat dibayar melalui pelaksanaan *Pitra Yadnya* dan *Manusa Yadnya*. Dalam hal ini pelaksanaan upacara *Ngaben* yang termasuk dalam bagian *Pitra Yadnya* merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu untuk membayar *Pitra Rna* (Putra, 2021).

### 3.2. Pelaksanaan Upacara *Ngaben* dalam Kehidupan Masyarakat Bali

Sebagai salah satu upacara sakral, upacara *ngaben* merupakan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu sebagai bentuk penghormatan terhadap roh orang yang telah meninggal dunia. Meskipun secara teoritis makna dan esensi *ngaben* telah diuraikan dalam kitab-kitab Hindu, salah satunya dalam *Lontar Yama Purwana Tattwa*, tetapi dalam prosesnya juga bergantung dari perspektif, kepercayaan, dan tradisi serta adat-istiadat masyarakat setempat. Hal ini tidak terkecuali bagi masyarakat desa adat Penglipuran, di mana tata cara pelaksanaan upacara *ngaben* di desa adat Penglipuran memiliki perbedaan dengan tata cara pelaksanaan *ngaben* di daerah lain.

Secara turun temurun, masyarakat desa adat Penglipuran senantiasa mempertahankan tradisi dan kebudayaan mereka, termasuk dalam pelaksanaan upacara *ngaben* yang tetap dilaksanakan melalui prosesi penguburan mayat. Di Bali tradisi *ngaben* melalui pembakaran mayat hanya dilakukan oleh suku Bali Majapahit yang merupakan suku pendatang yang sangat kental dengan percampuran kebudayaan India, sehingga secara historis tradisi upacara *ngaben* melalui pembakaran mayat mulai dilakukan di Bali sejak abad ke-16. Perbedaan prosesi ini tentunya mempengaruhi tahapan pelaksanaan upacara *ngaben* antara masyarakat desa adat Penglipuran selaku suku Bali Aga dengan masyarakat Bali Majapahit pada umumnya. Adapun tata cara pelaksanaan upacara *ngaben* menurut masyarakat adat Penglipuran terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

- a. *Atiwa-tiwa*:

Pada tahapan awal ini adalah tahap pemandian mayat. Secara filosofis, memandikan mayat ini bertujuan untuk menyucikan atau menyempurnakan tubuh. Dengan menyucikan tubuh, masyarakat Penglipuran percaya bahwa nantinya roh dari orang yang telah meninggal akan dapat bereinkarnasi dan terlahir kembali dengan sempurna.

Pertama-tama jenazah diangkat dan diletakkan pada tempat yang disediakan dengan posisi membujur ke arah utara atau timur. Selanjutnya kegiatan pemandian jenazah dimulai dengan urutan: 1) bagian kemaluan ditutup dengan kain yang telah disediakan. Hal ini dilakukan oleh anak yang tertua atau terkecil, bagi yang meninggal laki-laki akan dilakukan oleh anak lelaki, dan sebaliknya; 2) keramas: maknanya adalah untuk memberikan jalan dan maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuat; 3) mencuci muka dengan sabun hingga bersih lalu *mesisig* dengan *jaje uli* yang dibakar; 4) seluruh tubuh dimandikan dengan sabun lalu sekujur tubuh dioleskan lulur dan putih telur agar kulit halus dan makna filosofisnya agar ketika bereinkarnasi dapat terlahir dengan kulit yang mulus; 5) semua kuku dikerik dan dibungkus daun dadap; 6) pada bagian mata ditempel kaca kecil,

maknanya agar ketika bereinkarnasi dapat memiliki mata yang bersinar, pada hidung diberikan bunga melati agar nantinya saat bereinkarnasi memiliki nafas yang harum.

b. Proses peleburan:

Pada tahapan ini dilakukan prosesi penguburan mayat. Melalui cara ini, mayat akan terurai di dalam tanah secara bertahap, sehingga *stula sarira* akan melebur dan kembali pada unsur-unsur *Panca Maha Bhuta*. Di Penglipuran, apabila terdapat bayi yang baru lahir, maka tidak perlu melakukan upacara *ngaben* karena dianggap masih suci, dan dapat langsung dikuburkan saja.

c. *Meroras*:

Makna filosofis dari tahapan ini adalah menyucikan *suksma sarira* atau roh. Masyarakat Penglipuran meyakini bahwa roh manusia sebagai percikan terkecil dari Tuhan atau Sang Hyang Widhi bersifat suci, sehingga melalui tahapan ini, roh yang terlepas dari tubuh atau *stula sarira* akan kembali pada Tuhan dalam keadaan yang suci.

Dalam tradisi upacara *ngaben*, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada yang telah meninggal, tetapi juga sebagai ajang untuk mengevaluasi makna kehidupan dan kematian dalam konteks sosial yang lebih luas. Keluarga dan kerabat yang hadir tidak hanya dijalin oleh ikatan darah, tetapi juga oleh kebersamaan dalam merenungkan akan arti pentingnya hubungan antar sesama selama masa hidup. Sebuah momen yang memberikan kesempatan untuk menghargai dan menerapkan nilai-nilai kebersamaan serta kewajiban untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, sebagai refleksi dari nilai-nilai kekeluargaan dan persaudaraan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### 3.3. Makna Ngelebur pada Upacara Ngaben Menurut Perspektif Masyarakat Adat Penglipuran

Upacara *Ngaben* berasal dari kata “abu” yang kemudian mendapatkan sengau “ng” dan imbuhan “in” sehingga masyarakat menyebutnya menjadi kata “ngabuin”, dan lama-kelamaan penyebutannya oleh masyarakat berubah menjadi “ngaben”. Di sisi lain, menurut hasil wawancara dengan ketua beserta tetua desa adat Penglipuran, sebelum istilah *ngaben* muncul, masyarakat suku Bali Aga, termasuk masyarakat desa Penglipuran menyebut *ngaben* dengan istilah *Miyandin*, yang artinya biaya. Esensi dari *miyandin* adalah membiayai atau mengeluarkan biaya untuk orang yang sudah meninggal. Namun, lambat laun istilah *miyandin* ini mulai tergeser dengan istilah *ngaben* yang mulai dipergunakan pada sekitar abad ke-19.

Tujuan dari upacara *ngaben* adalah untuk mengendalikan raga atau badan wadah yang dalam istilah Hindu disebut *stula sarira* yang terdiri atas *Panca Maha Bhuta* dalam *Bhuana Alit* (mikrokosmos/manusia) kepada *Panca Maha Bhuta* dalam *Bhuana Agung* (makrokosmos/alam semesta). Selain itu, upacara *ngaben* juga bertujuan untuk meningkatkan kesucian roh yang telah meninggal, yaitu roh arang yang berstatus *Preta* (roh orang yang baru meninggal) menjadi *Pitara* (roh yang telah melalui proses *ngaben*). Semakin cepat proses penghancuran badan wadah atau *stula sarira*, maka semakin cepat roh atau *suksma sarira* dapat mencapai tempat tertinggi (Keriana, 2007).

Roh atau yang dalam istilah Hindu disebut *suksma sarira* merupakan percikan terkecil dari Tuhan, sedangkan raga atau *stula sarira* merupakan badan wadah yang terbentuk dari unsur-unsur *Panca Maha Bhuta*. *Stula sarira* memiliki masa usang, yang dibuktikan dengan siklus kehidupan manusia dari lahir, dewasa, dan menjadi tua, sedangkan *suksma sarira* (roh) bersifat abadi atau kekal. Ketika badan sudah usang, maka akan ditinggalkan oleh roh dan mencari tubuh yang baru. Badan yang telah usang ini dikenal dengan istilah mati atau dalam bahasa Bali disebut *lampus* (Puspa, 2019).

Pelaksanaan upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh umat Hindu sangat erat kaitannya dengan ajaran *Panca Maha Bhuta*. Secara etimologi, *Panca Maha Bhuta* terdiri dari tiga kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata “panca” yang artinya lima, “maha” yang artinya utama, dan kata “bhuta” yang artinya elemen. Sehingga apabila didefinisikan *Panca Maha Bhuta* berarti lima elemen utama. Dalam konsepsi *Panca Maha Bhuta* dibagi menjadi dua bagian, yaitu *bhuana agung* yang merupakan alam semesta atau makrokosmos, serta *bhuana alit*, yaitu tubuh manusia atau mikrokosmos. Kedua bagian tersebut masing-masing terdiri dari lima elemen utama, yakni (1) *pertiwi* atau elemen padat; (2) *apah* atau elemen cair; (3) *teja* atau elemen panas; (4) *bayu* atau elemen udara; dan (5) *akasa* atau elemen langit atau ruang (Archigreen et al., 2016).

Lima elemen utama atau unsur-unsur utama dalam tubuh manusia (mikrokosmos/*bhuana alit*) memiliki porsi dan fungsinya masing-masing, yaitu sebagai berikut:

- a. Elemen *pertiwi* atau unsur padat pada tubuh manusia disetarakan dengan keberadaan tulang-tulang pada rangka manusia. Selain itu otot, jaringan urat saraf, kulit, rambut, dan berbagai komponen tubuh manusia yang bersifat padat.
- b. Elemen *apah* atau unsur cair pada tubuh manusia: dapat dilihat dari cairan darah, cairan kelenjar, serta cairan lainnya.
- c. Elemen *teja* atau unsur panas pada tubuh manusia: disetarakan dengan temperature atau eksistensi unsur panas dalam badan manusia
- d. Elemen *bayu* atau unsur udara pada tubuh manusia: bahwa tubuh manusia membutuhkan unsur udara untuk hidup dan menjaga metabolisme. Manusia menghirup oksigen melalui hidung maupun rongga mulut dan selanjutnya dialirkan ke jantung dan disalurkan ke seluruh tubuh.
- e. Elemen *akasa* pada tubuh manusia: disetarakan dengan ruang kosong tempat bersemayamnya jiwa dalam tubuh.

Agama Hindu mengajarkan umatnya untuk selalu hormat dan *bhakti* kepada orangtua atau leluhur. Semasa hidup, orangtua harus dihormati dan setelah meninggal, keluarga wajib menyelenggarakan upacara *ngaben* atau *pengabenan*. Hakikat yang sesungguhnya dari upacara *ngaben* adalah melebur, atau dalam istilah masyarakat desa adat Penglipuran disebut sebagai *ngelebur*, yakni mengembalikan tubuh manusia atau *stula sarira* kepada unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* agar roh atau *suksma sarira* dapat terbebas. Terdapat perbedaan pemaknaan *ngaben* atau *ngelebur* dalam perspektif masyarakat desa adat Penglipuran, yaitu pada prosesi upacaranya. Apabila pada umumnya masyarakat Bali melaksanakan upacara *ngaben* selalu identic dengan melalui prosesi pembakaran mayat, meka berbeda dengan masyarakat di desa adat Penglipuran. Pada masyarakat desa adat Penglipuran, pelaksanaan *ngaben* dilakukan melalui upacara penguburan mayat (Swastika, 2018).

Perbedaan ini didasarkan atas perbedaan kepercayaan dari masyarakat di desa Penglipuran yang merupakan bagian dari suku Bali Aga, mereka percaya dan meyakini bahwa pengembalian unsur-unsur atau lima elemen dalam *Panca Maha Bhuta* cukup dilakukan dengan cara menguburkan mayat/jenazah dari orang yang sudah meninggal. Masyarakat Penglipuran percaya bahwa ketika tubuh dari orang yang sudah meninggal (mikrokosmos/*bhuana alit*) dikuburkan, maka akan terurai secara alami oleh unsur-unsur tanah. Di dalam tanah, *stula sarira* akan melalui proses penguraian dan kembali kepada *bhuana agung* (makrokosmos). Sedangkan upacara *ngaben* yang dilakukan melalui prosesi pembakaran mayat/jenazah merupakan kepercayaan dari masyarakat suku Bali Majapahit yang di dalam perspektif mereka menganggap bahwa dengan membakar mayat/jenazah dapat mempercepat kembalinya unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* dalam tubuh (*bhuana alit*) kepada unsur *Panca Maha Bhuta* dalam *bhuana agung* (alam semesta). Masyarakat Penglipuran memberikan perumpamaan “*perbedaan tradisi ngaben dan makna ngelebur diibaratkan seperti menempuh jalur yang berbeda-beda untuk sampai pada tujuan yang sama*”. Dalam hal ini, meskipun terdapat perbedaan perspektif dalam pemaknaan upacara *ngaben*, tetapi esensinya tetap sama, yaitu mengembalikan tubuh kepada unsur-unsur *Panca Maha Bhuta*.

#### 4. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor dan Ketua LPPM Universitas Mahasaraswati (UNMAS) Denpasar yang telah memberikan pendanaan, serta Ketua dan masyarakat Desa Adat Penglipuran Bangli atas partisipasinya sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar.

#### 5. KESIMPULAN

Umat Hindu mempercayai bahwa manusia memiliki tiga hutang yang harus dibayar, yang disebut sebagai *Tri Rna*. Hutang tersebut dapat dibayar melalui pelaksanaan *Panca Yadnya* yang terdiri dari: 1) *Dewa Yadnya*, yaitu persembahan yang tulus ikhlas kepada Sanghyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa; 2) *Rsi Yadnya* merupakan persembahan yang tulus ikhlas kepada Guru dan Pendeta atau pemuka agama; 3) *Pitra Yadnya*, yakni persembahan yang tulus ikhlas kepada leluhur dan orangtua; 4)

*Bhuta Yadnya*, yaitu persembahan kepada para *bhuta* (*bhuta kala*); dan 5) *Manusa Yadnya*, yaitu persembahan kepada sesama manusia. Untuk hutang yang pertama, yaitu *Dewa Rna* dapat dibayar melalui pelaksanaan *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Kemudian hutang yang kedua, yaitu *Rsi Yadnya* dapat dibayar dengan melaksanakan *Rsi Yadnya*, serta hutang yang terakhir, yaitu *Pitra Rna* dapat dibayar melalui pelaksanaan *Pitra Yadnya* dan *Manusa Yadnya*. Dalam hal ini pelaksanaan upacara *Ngaben* termasuk dalam bagian *Pitra Yadnya*, yang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu untuk membayar *Pitra Rna*. Pelaksanaan upacara *ngaben* di Bali dapat dibedakan menjadi dua, yaitu upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh suku Bali Aga sebagai suku asli Bali dan upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh suku Bali Majapahit, yang merupakan suku pendatang dari kerajaan Majapahit (pulau Jawa). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa adat Penglipuran sebagai suku Bali Aga melaksanakan upacara *ngaben* melalui prosesi penguburan mayat yang berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya, yaitu masyarakat suku Bali Majapahit yang melaksanakan upacara *ngaben* melalui prosesi pembakaran mayat. Esensi yang sesungguhnya dari pelaksanaan upacara *ngaben* adalah peleburan atau *ngelebur*, yakni kembalinya unsur-unsur pembentuk badan manusia atau *stula sarira*/mikrokosmos kepada unsur-unsur *Panca Maha Bhuta*. Dalam perspektif masyarakat adat Penglipuran memaknai peleburan tubuh atau *ngelebur* melalui prosesi penguburan mayat memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembalikan *stula sarira* kepada alam dan menyucikan roh (*suksma sarira*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Archigreen, J., Nyoman, I., & Paramadhyaksa, W. (2016). *Konsepsi Panca Mahabhuta dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali*. 3(5), 1–14.
- Creswell, J. W. . (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid & S. Z. Qudsy, Eds.; 6th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dewi Sartika, L., Joebagyo, H., & Susanto. (n.d.). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Local Wisdom Catur Guru Sebagai Civic Intelligence*. [www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id)
- Jumaidi, S., & Indriawati, T. (2023, March 15). *Dua Suku Bangsa Asli di Bali*. Kompas. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/03/15/210000579/dua-suku-bangsa-asli-di-bali?page=all>
- Keriana, I. K. (2007). *Prosesi Upakara Dan Yadnya*. Rhika Dewata.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Puspa, A. A. O. (2019). *Ngaben Swastha Gheni Menurut Lontar Yama Purwana Tattwa* (I. G. Suwantana, Ed.; II). ESBE Buku.
- Putra, I. N. M. (2021). Spirit Manusa Yajna dan Menyama Braya Sebagai Etika Sosial Masyarakat Hindu Bali. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v5i1.1423>
- Rahmayanti, Y. (2021, October 11). *Upacara Ngaben dalam Agama Hindu: Tahap Pelaksanaan Upacara Ngaben dan Jenis Upacara Pengabenan*. Tribun News. <https://m.tribunnews.com/nasional/2021/10/11/upacara-ngaben-dalam-agama-hindu-tahap-pelaksanaan-upacara-ngaben-dan-jenis-upacara-pengabenan?page=all>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (I). Alfabeta.
- Swastika, I. K. P. (2018). *Ngaben* (II). CV. Kayumas Agung.
- Tim Detik Bali. (2022, August 25). *Contoh Upacara Manusa Yadnya Menurut Tradisi Hindu Bali*. DetikCom. <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6252598/contoh-upacara-manusa-yadnya-menurut-tradisi-hindu-bali>
- Tim Editor Kumparan. (2023, December 25). *Pengertian dan Bagian-bagian Panca Yadnya dalam Agama Hindu*. Kumparan. <https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-dan-bagian-bagian-panca-yadnya-dalam-agama-hindu-21q1IvWoCOs/full>